

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang pada hakikatnya diciptakan dengan adanya nilai-nilai religi/keagamaan pada setiap insanya yaitu adanya rasa spiritual, nilai-nilai spiritual tersebut terpancar kepada seorang hamba dalam ketaatannya kepada Sang *Khaliq*, sebagai makhluk Allah yang sempurna juga bervariasi akhlak dan kepribadiannya. Bahkan apabila manusia tersebut mengikuti hawa nafsunya sehingga ia terlena dengan kenikmatan dunia, maka janji Allah akan azab-Nya akan datang kepada manusia tersebut. Sebab manusia merupakan kesatuan/ cerminan dari Tuhan yang memiliki kebutuhan hidup.

Banyak sekali manusia berhadapan dengan problema didalam kehidupannya, mulai dari rasa putus asa menjadi gelisah dan dari kegalauan menjadi kesedihan. Hal tersebut sudah sangat banyak kita temui dan kita rasakan, jika dapat di perhatikan dari tindakan kehidupan di abad modern ini yang menjadi suatu permasalahan yang tidak ada habis-habisnya. Kemudian dengan melonjaknya kemajuan pada teknologi dan modernisasi pada abad ini berdampak pada nilai-nilai religiusitas dan tradisi yang dimiliki semakin kesini semakin terkikis oleh zaman. Pada zaman ini, banyaknya fenomena-fenomena yang menjadi perhatian kita baik itu di media cetak, media elektronik, serta di lingkungan masyarakat seperti adanya permusuhan diantara kelompok, pemberontakan antara suku dan umat karena hal sepele serta pencemaran pada lingkungan, globalisasi yang berdampak negatif yang

menyebabkan krisis. Oleh karena itu, tidak perlu disangkal lagi bahwa dari kemajuan ditengah kehidupan masyarakat modern ini, kecemasan psikologis dan tekanan kejiwaan terus bertambah dalam perbandingan kondisi yang berjalan lurus antara kemajuan teknologi, ilmiah, dan ekonomi. Demikian juga meningkatnya jumlah ahli psikoterapi dan jumlah psikiater tidaklah cukup memberikan pertolongan untuk menyelesaikan masalah dan kondisi saat ini.¹

Dalam kehidupan ini sekurang-kurangnya setiap orang senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat sekitar, bahkan terhadap Tuhan. Hal tersebut dianggap sebagai sumber makna hidup, karena dalamnya dapat ditemukan berbagai hikmah kehidupan yang menyebabkan hidup bahagia dan bermakna bagi orang lain apabila hal tersebut berhasil dipenuhi.

Ironisnya, selama hidup, kesalahan yang sering kita lakukan adalah menyangka bahwa kita adalah makhluk fisik. Banyak orang beranggapan bahwa “Aku adalah tubuhku”. Sebab itulah seluruh hidupnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Ia mengumpulkan harta dan memenuhi nafsu badannya seolah-olah ia akan hidup untuk selama-lamanya.² Padahal manusia sama sekali bukanlah makhluk fisik, manusia adalah makhluk spritual. Kita bukanlah tubuh

¹ Ahmad Khalil, “*Merengkuh Bahagia*” *Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, Psikologi*, cet-1, (Malang: UIN-Malang Press, Mei 2007), h. 132

² <http://sufi-underground.blogspot.com/2010/04/kebahagiaanduh-apa-itu-kebahagiaan.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019, pukul 14.12 wib

kita, kita adalah jiwa kita. Sejak pertama kali diciptakan, kita adalah makhluk spritual, dan sampai kapanpun kita tetap makhluk spritual.

Orang korupsi dan serakah sebetulnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan. Namun, karena mereka menganggap dirinya hanya makhluk fisik, maka kebahagiaan itu diterjemahkan menjadi mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Padahal harta yang mereka kumpulkan tak akan pernah membuat mereka puas, tetapi hanya membuat mereka bertambah haus. Mereka tidak sadar bahwa sumber kebahagiaan yang abadi terdapat didalam jiwa mereka sendiri.

Lantas, apa sebenarnya bahagia itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bahagia merupakan "*Keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan)*"³ sedangkan sumber wikipedia dalam bahasa indonesia dan *Ensiklopedia*, menafsirkan definisi kebahagiaan yaitu suatu keadaan pikiran, perasaan yang nampak dengan rasa kecukupan hingga kesenangan, cinta, terpenuhi, menikmati, dan kegembiraan yang intens. Istilah kebahagiaan sudah di definisikan oleh berbagai pendekatan atau menentukan asal sumbernya seperti pendekatan *Filsafat, Agama, Psikologi, dan Biologi*.⁴

Pandangan Islam, kebahagiaan pada dasarnya merujuk pada salah satu kata dalam bahasa Arab yang disebut *sa'adah*. Sa'adah adalah kata bentukan dari suku

³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Aplikasi Handphone, diakses pada hari Selasa, tanggal 22 Januari 2019, pukul 20.15 wib

⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebahagiaan>, diakses pada hari Selasa, tanggal 20 Agustus 2019, pukul 15.19 wib

kata sa'ada, yang berarti bahagia.⁵ Menurut tokoh ulama intelektual muslim yang sudah akrab kita kenal dengan nama panggilannya Hamka atau H. Abdul Malik Karim Amrullah, memberikan gambaran tentang kebahagiaan, pendapat kebahagiaan menurut beliau bahwa paradigma pemikirannya tentang kebahagiaan yaitu kesatuan antara tasawuf dan filsafat. Perkataan beliau bahwa kunci pokok untuk sampai tahap kebahagiaanyaitu dengan memberdayakan akal.⁶

Dalam pandangan *Ilmu Tasawuf*, selain Hamka, menurut tokoh bergelar Hujjatul Islam ini kebahagiaan juga disampaikan oleh Imam al-Ghazali pada salah satu karyanya "*Ihya Ulumuddin*", merupakan sebuah kondisi spritual saat manusia berada dalam satu puncak ketakwaan. Bahagia ialah kenikmatan dari Tuhan yang merupakan manifestasi berharga dari mengingat Allah SWT. Puncak kebahagiaan manusia adalah jika ia berhasil sampai tahap *ma'rifattullah*, sebab tidak ada satu ma'rifat yang lebih lezat dari pada ma'rifattullah.⁷ Ketahuilah, kebahagiaan datang bila kita merasakan nikmat dan kesenangan. Kesenangan itu menurut tabiat kita masing-masing.

Seperti halnya agama, agama banyak memberi petunjuk mengenai asas-asas dan cara-cara meraih keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di lain pihak pandangan *Psikologi*, Kebahagiaan (*Happiness*) adalah hasil sampingan atau reward atas keberhasilan meraih hal-hal yang penting dan bermakna bagi seseorang. Psikologi pun mengakui, setiap manusia mampu menentukan dan

⁵ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/06/15/orkxca313-hakikat-kebahagiaan>, diakses pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019, pukul 14.27 wib

⁶ Hamka, "*Tasawuf Modern*", h. 15

⁷ Hamka, "*Tasawuf Modern*", h. 15

mengubah kondisi hidupnya. Manusia dijuluki “*The Self Determining Being*”, yakni makhluk yang mampu menentukan hidupnya menurut apa yang dianggap sesuai dan terbaik baginya.⁸

Secara praktis, anggaplah seseorang tersebut dikatakan posisi dia berada di tahap kebahagiaan Misalnya, karena tujuan atau keinginannya telah terpenuhi dan ditandai dengan kepuasan. Tetapi secara teori dan lapangan, yang tampak itu bukanlah kebahagiaan yang haqiqi atau murni sejati.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa alasan penulis untuk meneliti dan menggali lebih dalam serta mendorong penulis mencoba mengangkat judul tentang “*Makna Kebahagiaan pada Jamaah Thariqah Alawiyyah Kabupaten Sumedang*” *studi penelitian di pondok pesantren asy-syif wal mahmuddiyyah di Sumedang*”. Sehingga penulis berminat mengkajinya, diantaranya:

Sebagai salah satu yang berkaitan dengan kondisi zaman saat ini, sehingga setiap kali manusia merasakan kehampaan, maka sering kali tidak bahagia secara lahiriah maupun batiniah. Sebab kebahagiaan ini bukanlah sifatnya materi yang kita cari, karena kebahagiaan mereka tidaklah merajuk secara rohaniah, kebahagiaan seperti itu hanya bersifat kondisional. Melainkan kebahagiaan yang dicapai dalam islam itu bersifat mutlak, hati telah dipenuhi dengan iman yang kuat, jika hati telah penuh dengan iman, walaupun kita disiksa sekalipun itu tidak akan jadi masalah. Oleh karena itu, peneliti ingin berusaha mengkajinya, dan yang

⁸ <https://notaketua.wordpress.com/2013/03/28/bahagia-dalam-perspektif-psikologi-tasawuf/>, diakses pada hari rabu tanggal 21 agustus 2019, pukul 14. 40 wib

sangat menarik adalah tertuju pada variabel yang berhubungan dengan salah satu tradisi sebagian masyarakat oleh pengikut atau jamaah thariqah, kemudian bagaimana gambaran kebahagiaan pada pengikut jamaah tersebut dan baik kiranya perlu mengkaji lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang diatas, maka dapat dituangkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebahagiaan menurut jamaah pengikut Thoriqah Alawiyyah Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana cara memperoleh kebahagiaan pada jamaah pengikut Thoriqah Alawiyyah Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah diatas, maka dapat dituangkan dalam beberapa tujuan penelitian berikut ini :

1. Untuk memahami bagaimana kebahagiaan pada jamaah pengikut Thoriqah Alawiyah Kabupaten Sumedang,
2. Untuk mengetahui bagaimana cara untuk memperoleh kebahagiaan pada jamaah pengikut Thoriqah Alawiyah Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa Uraian Tujuan Penelitian diatas, maka diperoleh Manfaat dari Penelitian, yaitu :

1. Kegunaan Akademis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dorongan khususnya untuk perkembangan ilmu tasawuf dan psikologi positif serta menambah wawasan bagi pembaca di Jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang bagaimana meraih kebahagiaan dalam konteks bertarekat di Thoriqah Alawiyah Kabupaten Sumedang.

2. Kegunaan Praktis

Untuk dapat memberikan sentuhan serta gambaran salah satu cara meraih kebahagiaan dalam konteks bertarekat juga lebih nikmat meraih ketenangan batin khususnya untuk perkembangan pada masyarakat saat ini sehingga masyarakat di negeri tercinta ini dapat meraih kebahagiaan hidup dan ketenangan batin dalam permasalahan kehidupan.

E. Kerangka Pemikiran

Al Ghazali Menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kelezatan sejati ialah pada saat mengingat Allah. Kebahagiaan dan kelezatan tiap anggota tubuh berbeda-beda seperti kebahagiaan pada mata ialah ditandai dengan indra mata saat melihat paras yang indah, indra telinga pada saat mendengar lantunan suara yang

merdu. Maka kelezatan hati adalah pada saat *Ma'rifat* kepada Allah. Sebab hati dipergunakan hanya untuk mengingat sang *ilahi* yaitu Allah SWT.⁹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah saat keadaan hati selalu mengingat Allah dan kebahagiaan sejati adalah *Ma'rifatulāh*. Sementara itu Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kondisi hati selalu dipenuhi dengan keyakinan dan perbuatan yang baik pula dan yang sesuai dengan keyakinan. Untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu dengan melepaskan jiwa agar terlepas dari hawa nafsu yang tidak baik dan tuntutan jiwa serta melaksanakan amanah dan janji, melaksanakan tugas tugas dengan sempurna, meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah SWT, serta melaksanakan perkara yang mulia dan menjauhi larangan-Nya¹⁰.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan para ahli bahwa menurut psikologi positif dari Martin Seligman bahwa kebahagiaan didapatkan dari tingginya emosi positif yang mengacu kepada masa lalu, masa sekarang dan masa depan, sedangkan menurut ahli pikir islam dan ahli tasawuf bahwa kebahagiaan itu adalah hubungan manusia dengan Tuhan dengan agama atau kepercayaan yang menjadi tolak ukur untuk menjalani kehidupan. Sementara itu psikologi dan tasawuf sama sama mengkaji mengenai jiwa manusia saat membahas tema kebahagiaan tetapi psikologi sendiri lebih kepada hubungan antara manusia sesama makhluk dan pengaruhnya sedangkan tasawuf mengaitkan dimensi spritual dengan Tuhan.

⁹Hamka, "*Tasawuf Modern*", h.14

¹⁰ Al-Ghazali dan Thobib Al-Asyhar, "*Psikologi Islam*", Pertama (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri,2012), h. 245

Thariqah menurut Loghat adalah Jalan. Thariqat Secara istilah tasawuf ialah kunci atau jalan untuk mendekatkan diri menuju keridlaan Allah semata-mata. Ikhtiar menempuh jalan itu disebut “*suluk*” sedangkan orang yang bersuluk disebut “*Salik*” . Dengan demikian thariqat itu merupakan saluran dari pada tasawuf. Dengan perkataan lain, cara dan jalan yang dipilih oleh sufi dalam upacara agama, bentuk ibadah dan tingkah lakunya seperti dzikir, doa, shalawat dengan gerak gerik tertentu dengan masing-masing thareqat mempunyai ciri, kode-kode, dan rahasia sendiri-sendiri yang hanya diberitahu oleh syekh pada muridnya.¹¹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam studi penelitian ini, peneliti mengambil gambaran dari perbandingan kajian pustaka yang ditemui peneliti pada buku-buku dan skripsi hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kebahagiaan, diantaranya dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Putri Rosya, “*Kebahagiaan Pada Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin di Kecamatan Rao Utara*”, Skripsi Tasawuf Psikoterapi, Bandung tahun 2018. Menjelaskan sebagaimana manusia yang ingin terlihat indah, menarik, menggairahkan,, menjanjikan, dan ingin serba cepat dan mudah itulah kebahagiaan dari hasil penelitian mbak aulia ini.¹²

¹¹ Hamzah Ya'qub, “*Tasawuf Dan Taqarrub Tingkat ketenangan dan kebahagiaan Mukmin*”, (Bandung: Pustaka Madya, 1987), h. 38

¹² Aulia Putri Rosya, *Kebahagiaan Pada Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Dingin di Kecamatan Rao Utara*, (Bandung: Hasil Penelitian Skripsi Tasawuf Psikoterapi, 2018), h. 4

2. Penelitian yang di teliti oleh saudara Cucu Cahaya, "*Konsep Keluarga Bahagia menurut Perspektif Agama Budha*", Skripsi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Bandung: 2003. Menjelaskan apa bila sepasang suami istri ingin selalu bersama-sama (berjodoh) dalam kehidupan sekarang maupun akan datang, maka ada 4 hal yang harus diperhatikan, yaitu keduanya harus setara dalam keyakinan (*Sadha*), setara dalam moral (*silā*), setara dalam kemurahan hati (*Caga*), setara dalam kebijaksanaan/pengertian (*Panna*). (Dr.R. Surja Widya, Anguttara Nikaya: 1996.;20).¹³
3. Demikianpun pada buku "*Rasa'il al-Ghazali 26 Karya Monumental Al-Ghazali*", Jakarta: 2018. Memberikan gambaran bahwa semua nikmat dari nafsu duniawi tergantung pada jiwa, ia akan berakhir dengan kematian, sedang nikmat pengetahuan (*Ma'rifat*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak akan musnah dengan kematian, karena hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan terasa lebih nikmat, cahayanya lebih besar, kerena ia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya.¹⁴

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah untuk melakukan penelitian tentang *Makna Kebahagiaan Pada Jamaah Pengamal Thoriqoh Alawiyyah Di Kabupaten Sumedang* diperlukan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

¹³Cucu Cahaya, *Konsep Keluarga Bahagia Menurut Perspektif Agama Budha*, (Hasil Penelitian Skripsi Perbandingan Agama, Bandung: 2003), h. 66

¹⁴Jarwanto S. Noe, *Rasa'il al-Ghazali 26 Karya Monumental Al-Ghazali*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), h. 255

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penelusuran atau investigasi yang diperoleh secara terkelola, sistematis, berdasarkan hasil data, kritis, obyektif, dan ilmiah terhadap situasi permasalahan yang spesifik demi menemukan tujuan dan jawaban dari problem terkait.¹⁵

Dengan demikian, penelitian ini mendasarkan pada *Metode Fenomenologi*. Dalam kamus umum bahasa indonesia (1987:281) pengertian dari fenomenologi merupakan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan keberadaannya oleh panca indra dan dapat dijelaskan serta juga dapat dinilai secara ilmiah, orang, benda, atau kejadian yang menarik perhatian dan pengaruh akibatnya.

Dalam eksplorasi ini, fenomenologi dikenal sebagai kolaborasi antara aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*Human Phenomena*) dan tanpa menanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realistis obyektif dan teramati.¹⁶ Jadi *metodefenomenologi* ini menekankan pada pemberian gambaran atau menjelaskan mengenai fenomena yang dirasakan dari hasil penelitian tersebut.

¹⁵ Uma Sekaran, "*Research Methods For Business*" Buku1 Edisi4, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 7

¹⁶ Wandra Wardiansyah P, *Fenomena Perilaku Sosial Cabe-Cabe di Kalangan Remaja*, (Bandung: Hasil Kajian Skripsi Sosiologi Fisip, 2015), h.12

2. Jenis Data

Penelitian ini yang dikumpulkan oleh peneliti mendasarkan pada jenis data berupa data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dikerjakan secara ilmiah. Data penelitian kualitatif menjadikan keharusan yang harus ada berupa deskripsi teks, jepretan gambar, cerita, dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan apabila tujuan penelitian tersebut sudah diketahui dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, serta sudah mendapatkan persetujuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.¹⁷

Jadi data penelitian kualitatif diperoleh dengan cara: wawancara, observasi, dan juga dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*), peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.¹⁸

3. Sampel

Dalam metode kualitatif, sampel sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif lebih menekankan kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Sampel yang jumlah banyak tidak akan punya arti jika tidak berkualitas atau informannya tidak kredibel. Sampel juga harus sesuai dengan konteks.¹⁹ Adapun kriteria yang dipilih oleh peneliti

¹⁷Conny R. Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 108

¹⁸Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 111

¹⁹Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 115

yakni sebanyak 7 orang yang dengan gender ikhwan dan akhwat sebagai pengamal Thoriqah Alawiyyah Tanah Sumedang dan telah mendapatkan ijazah dari mursyid sebagai informan dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang faktual dan asli, artinya data tersebut benar-benar diperoleh secara langsung dari subjek atau responden yang penulis teliti. Data-data dalam data primer tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diamati dilapangan baik berupa kata maupun tindakan, serta dari hasil wawancara dilapangan dengan menggunakan alat perekam untuk mendapatkan hasil data yang lebih dan dari catatan-catatan tertulis juga untuk membantu. Data primer ini didapatkan penulis di lokasi penelitian yang bertempat di :

“Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah Kp. Simpang Desa Haungombong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Indonesia 45323 contact. 085220503666”

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang menjadi referensi untuk mendukung kelengkapan dan kemudahan penelitian seperti buku, jurnal, artikel, koran, serta media informasi yang menjadi kelancaran menyusun tahapan penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang

penulis gunakan diantaranya yaitu: Hamka *Tasawuf Modern*, Hamzah Ya'qub *Tasawuf dan taqarru*, Al-Ghazali dan Thobib Al-Asyhar *Psikologi Islam* dan referensi lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif sasaran teknik yang dapat digunakan peneliti terdiri atas 4 jenis yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*dokumentation*). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sedangkan wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Dan dokumentasi ialah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.²⁰ Selain itu teknik pengumpulan data kali ini penulis akan menggunakan teknik wawancara atau interview dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan penulis dan teknik observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh observer ikut merasakan kedalam sebagian aktivitas kehidupan pengamal tarekat serta menggunakan studi literatur.²¹

²⁰ Dewi Sadiyah, "*Metode Penelitian Dakwah*", (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87

²¹ Aulia Putri Rosya, *Kebahagiaan Pada Pengikut Tarekat Nagsyabandiyah Tanah Dingin Di Kecamatan Rao Utara*, h. 13

6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mengolah serta menguraikan data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan serta dapat dipahami secara lebih spesifik. Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan observasi dan dilanjutkan dengan tahapan wawancara kemudian dokumentasi. Selanjutnya di reduksi kedalam sebuah ringkasan. Tahap akhir dari analisa data yaitu dengan memeriksa kebenaran data agar sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan.²²

Selain itu bertujuan untuk menemukan suatu pemahaman yang benar, menguraikan secara sistematis, tentang makna kebahagiaan pada jamaah pengamal ThoriqahAllawiyyah Kabupaten Sumedang yang berlokasi di Pondok Pesantren Asy-Syifa.

²² Aulia Putri Rosya, *Kebahagiaan Pada Pengikut Tarekat Nagsyabandiyah Tanah Dingin Di Kecamatan Rao Utara*, h. 14